

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah fase transisi menuju kedewasaan, di mana individu mulai mencari jati diri dan mengalami gejolak emosi serta perubahan psikologis yang signifikan. Pada fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya, media, maupun kondisi keluarga. Kenakalan remaja merupakan salah satu persoalan sosial yang terus berkembang di tengah masyarakat. Fenomena ini meliputi berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti seks bebas, bullying, serta kecanduan pornografi. Meski dianggap sebagai masalah klasik, kenyataannya isu ini masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan cenderung meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan media. Ironisnya, sebagian masyarakat mulai menganggap kenakalan remaja sebagai hal lumrah, sehingga penyimpangan moral ini seolah dinormalisasi.

Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa.¹ Misalnya perusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan dan lain-

¹ PUSTIKOM-UNG, "KENAKALAN REMAJA - JUMADI MORI SALAM TUASIKAL - UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO," Dosen.Ung.Ac.Id, accessed April 22, 2025, <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/10/kenakalan-remaja.html>.

lain. Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.² Penyimpangan ini tidak selalu muncul karena niat jahat, tetapi seringkali dipicu oleh tekanan sosial, kebutuhan untuk diakui, atau kurangnya perhatian dan pengawasan dari lingkungan sekitar. Bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari perilaku ringan seperti membolos sekolah hingga tindakan serius seperti penyalahgunaan media digital yang berujung pada kecanduan konten pornografi, seks bebas dan bullying.

Dengan terbukanya akses informasi yang tersedia di internet karena semakin majunya media digital membuat makin mudahnya mencari informasi dan banyaknya informasi yang bertebaran secara bebas. Namun seperti pada umumnya kemajuan media digital ini tak hanya membawa dampak positif tapi juga dampak negatif di masyarakat, khususnya remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu contoh dari dampak negatifnya ialah mudahnya pengguna media digital mengakses konten-konten pornografi.

Karena seringnya terpapar film pornografi dan kecanduan yang diderita, membuat para remaja tidak jarang nekat melakukan

² Ibid

hubungan seksual di luar norma sosial-agama yang ada, seperti masturbasi dan hubungan seksual pranikah (seks bebas). Perilaku ini tentu bukanlah hal yang baik, namun di zaman sekarang seks bebas terbilang cukup marak dengan beredarnya berbagai berita peningkatan pengidap HIV/AIDS di sejumlah kota, banyaknya remaja yang putus sekolah karena hamil di luar nikah dan juga data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan bahwa 62,7% dari 42,4 juta remaja pada tahun 2022 sudah melakukan hubungan seks bebas atau hubungan pranikah.³ Angka ini tentu cukup besar untuk dianggap sebagai hal biasa, namun faktanya banyak orang seolah tutup mata dengan fenomena ini.

Dengan tingkat emosional yang tidak stabil disebabkan oleh konsumsi film pornografi dapat menyebabkan remaja juga condong melakukan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini memicu timbulnya perilaku perundungan kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih lemah. Perilaku kenakalan remaja ini jelas melanggar syariat agama dan norma-norma sosial, khususnya di agama islam perilaku ini sudah diperingatkan di Al-

³ Tial Widhiyaningrum, dkk, "REMAJA DAN HUBUNGAN SEKS PRA NIKAH," *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* Vol. 1, Nomor 3 (July 2023), [https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/download/221/195#:~:text=Menurut%20Komnas%20Perlindungan%20Anak%20\(KPAI,bebas%20atau%20seks%20diluar%20pranikah.](https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/download/221/195#:~:text=Menurut%20Komnas%20Perlindungan%20Anak%20(KPAI,bebas%20atau%20seks%20diluar%20pranikah.)

Quran seperti pada surah An-Nur ayat 30-31 tentang pornografi⁴:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan-nya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya."

Lalu pada surah Al-Isra ayat 32 tentang Zina (seks bebas)⁵:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

⁴ Asmuni Mth, "Islam Dan Pornografi-Pornoaksi (Menakar Solusi Perspektif Hukum Islam)," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 15 (2006), <https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/2823>.

⁵ M. Tegar Rafif Damanik et al., "PERGAULAN BEBAS GENERASI MUDA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>.

Dan surah Al-Hujurat ayat 11 mengenai bullying⁶:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dari beberapa ayat di atas sudah menunjukkan bahwa perbuatan kenakalan remaja seperti kecanduan pornografi, seks bebas dan bullying merupakan sesuatu yang melanggar syariat Islam. Akan tetapi segala pelanggaran ini sekarang banyak yang tutup mata dan telinga bahkan seakan-akan menormalisasi pelanggaran tersebut. Butuh media yang cukup besar dan pendekatan yang mengikuti perkembangan zaman, seperti film.

⁶ Dini Rizqi Fauziah and Mulkihah, “BULLYING DALAM PERSPEKTIF KE-ISLAMAMAN,” *Islamic Education* 1, no. 3 (October 2023): 642–54.

Film menjadi suatu bagian dari media massa yang merepresentasikan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari,⁷ tidak jarang film sebagai media komunikasi massa yang populer saat ini sebagai bentuk menyuarakan isu yang marak terjadi di zaman sekarang, seperti kenakalan remaja ini. Beberapa contoh film populer yang mengangkat isu kenakalan remaja yaitu Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer film yang mengangkat mengenai isu seks pra-nikah remaja, film Pengepungan di Bukit Duri karya Joko Anwar yang mengangkat isu bullying dan rasisme, dan juga film pendek Tawassul yang disutradarai oleh Raudatus Syifa Salsabila dimana film ini mengangkat 3 isu kenakalan remaja sekaligus seperti Pornografi, Seks Bebas dan juga Bullying.

Film Pendek Tawassul oleh Teropong Community memperlihatkan realitas sosial di remaja zaman sekarang. Dengan gaya komedi-satir pada film pendek yang disutradarai oleh Raudatus Syifa Salsabila tersebut, Teropong Community mengambil langkah berani mengangkat isu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang seakan-akan dinormalisasikan bahkan *denial* yang terkesan tabu namun nyata adanya seperti seks bebas, perundungan dan kecanduan pornografi.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki potensi besar

⁷ Dwi Dicky Febry Rahardjo, *REPRESENTASI BUDAYA POPULER DALAM FILM "SLANK NGGAK ADA MATINYA"* KARYA FAJAR BUSTOMI, 4 (n.d.).

sebagai media dakwah yang efektif. Dalam komunikasi Islam, dakwah tidak terbatas pada ceramah dan teks tertulis tradisional. Dakwah juga dapat diekspresikan melalui bentuk visual seperti film, yang beresonansi dengan berbagai komunitas, terutama kaum muda. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui narasi, simbolisme, dan penggambaran karakter, serta dapat memberikan dampak yang mendalam pada kesadaran moral dan spiritual audiensnya. Dakwah melalui film sesuai dengan gaya komunikasi modern dan melibatkan masyarakat dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, dalam dakwah modern, film bukan sekadar wahana informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi, menyampaikan prinsip-prinsip Islam dan kritik sosial melalui lensa budaya populer.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha membedah pesan dan simbol yang ada di film untuk menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan isu serius yang nyata adanya di tengah masyarakat, meskipun seringkali tersenbunyi di balik citra yang tampak baik. Penelitian ini juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memperhatikan dan merespon isu kenakalan remaja, serta mendorong pemanfaatan media, khususnya film sebagai sarana komunikasi massa dan pendidikan moral yang efektif.

Berdasarkan paparan tersebut, menjadi penting untuk melakukan kajian akademik tentang bagaimana kenakalan remaja digambarkan dalam media film, terutama dalam film-film yang mengadopsi pendekatan dakwah (praktik keagamaan). Film pendek "Tawassul" mengangkat tema-tema sensitif yang seringkali dikaburkan oleh kepura-puraan kesalehan, padahal isu-isu ini sangat nyata di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan visual dan simbol-simbol naratif dalam film tersebut dan menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan isu penting yang mendasari citra luhur yang diasosiasikan dengan penampilan religius. Dengan "Tawassul" sebagai titik fokus, penelitian ini mengungkap penggambaran kenakalan remaja melalui lensa semiotik. Penelitian yang berjudul "Analisis Semiotik Roland Barthes Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film Pendek Tawassul Oleh Teropong Community", mengeksplorasi bagaimana makna yang mendasari film tersebut berkontribusi pada kritik sosial dan meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya menangani kenakalan remaja. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat peran sinema sebagai media dakwah yang kritis, reflektif, dan relevan untuk mengungkapkan realitas sosial, sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi massa dan pendidikan moral yang efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda visual dan naratif dalam film pendek Tawassul berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes?
2. Bagaimana representasi kenakalan remaja dalam film pendek Tawassul karya Teropong Community?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang direpresentasikan dalam film pendek Tawassul karya Teropong Community.
2. Menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda visual dan naratif yang terdapat dalam film pendek Tawassul berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang studi analisis semiotik. Melalui penerapan teori semiotik Roland Barthes terhadap film pendek Tawassul, penelitian ini

memperkaya pengetahuan keilmuan tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam media massa membangun makna sosial.

Secara spesifik, penelitian ini memperlihatkan bagaimana film sebagai media komunikasi bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan kritik sosial. Analisis semiotik mengenai kenakalan remaja menunjukkan bagaimana kita dapat memahami lebih dalam tentang pembentukan makna, penyampaian pesan moral, juga penyebaran ideologi melalui media audio-visual.

Dalam konteks ilmu komunikasi, penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan untuk membaca media secara kritis, memahami lapisan-lapisan makna dalam teks visual, dan mengkaji bagaimana realitas sosial dibentuk dan disampaikan kepada audiens.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi remaja: penelitian ini dapat memberikan edukasi mengenai tindakan-tindakan penyimpangan sehingga para remaja memahami bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang negatif.
- b. Bagi orang tua dan guru: penelitian ini dapat memberikan

edukasi mengenai kondisi yang terjadi di masyarakat, khususnya kalangan remaja saat ini sehingga dapat meningkatkan rasa *awareness* orang tua dan guru dengan harapan bisa memberikan perhatian lebih terhadap pergaulan anak-anak.

- c. Pemerintah: penelitian ini dapat memberi gambaran kondisi saat ini di kalangan remaja dari sudut pandang penyimpangannya, sehingga diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan dan lebih *aware* kepada kondisi generasi penerus.
- d. Akhlak: dengan meneliti realitas sosial sekarang diharapkan dapat berkontribusi dalam pembenahan akhlak anak muda yang mulai menyimpang dari moralitas yang ada di kehidupan sosial dan agama.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dasar untuk studi lanjutan terkait kenakalan remaja.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Analisis Semiotik

Yang dimaksud dengan analisis semiotik dalam penelitian ini adalah metode kajian tanda dan makna berdasarkan teori Roland

Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Analisis ini digunakan untuk menguraikan simbol, visual, dan narasi dalam film pendek Tawassul.

2. Representasi

Representasi pada penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stuart Hall, "Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Ini adalah proses di mana anggota suatu budaya menggunakan bahasa (dalam arti luas sebagai sistem yang menggunakan tanda-tanda) untuk menghasilkan makna."⁸ Lebih lanjut Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan produksi dari konsep makna yang ada dipikiran manusia yang melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa itulah yang memungkinkan manusia merujuk pada dunia nyata yang berisi objek, orang maupun peristiwa, atau dunia imajinasi yang berisi objek, orang dan peristiwa fiksi. Teori representasi Stuart Hall merupakan kerangka konseptual yang mendalam dalam memahami bagaimana media dan budaya menciptakan makna serta merepresentasikan realitas sosial.⁹

⁸ Stuart Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (SAGE Publications in Association with The Open University, 1997), <https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/OIK260/S.Hall%2C%20The%20work%20of%20Representation.pdf>.

⁹ "Representasi Budaya Sumatera Selatan Dalam Film Pendek 'Lenget' | Eduar | Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya," accessed May 26, 2025,

3. Kenakalan Remaja

Dalam penelitian ini, kenakalan remaja diartikan sebagai bentuk perilaku penyimpangan terhadap norma sosial dan norma agama oleh individu berusia remaja (17 – 21 Tahun)¹⁰, seperti *Bullying*, seks bebas dan kecanduan pornografi, seperti yang digambarkan oleh karakter dan alur cerita film pendek Tawassul.

4. Film Pendek Tawassul

Film pendek Tawassul adalah film fiksi produksi Teropong Community yang disutradarai oleh Raudatus Syifa Salsabila, dengan genre *comedy-satire* dan horor film ini mengangkat isu yang dalam beberapa tahun belakang ini semakin marak terjadi di kalangan remaja, seperti *Bullying*, seks bebas dan pornografi.

5. Dakwah

Secara etimologi bahasa perkataan dakwah berasal dari kata دعا - يدعو - دعوة yang artinya menyeru, memanggil, mengajak dan menjemput. Definisi linguistik ini terekam di dalam kamus induk Al-Mu'jam al-Wasith yang menegaskan bahwa akar kata tersebut merujuk pada aktivitas meminta kehadiran seseorang atau mendorongnya untuk menuju kepada suatu pemikiran atau

<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/13542/5880>.

¹⁰ Syafira Putri Ragita and Nur Ainy Fardana N, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1 (March 2021): 1, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>.

perbuatan.¹¹ Adapun menurut Prof. Ali Aziz, dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.¹²

Prof. Ali Aziz menyebutkan ada 6 komponen yang menjadi unsur-unsur dakwah, yaitu Da'l (subjek dakwah), Mad'u (objek dakwah), Pesan Dakwah (materi), Media Dakwah, Metode Dakwah, dan Atsar (efek dakwah). Adapun pada penelitian ini peneliti berfokus pada film sebagai media dakwah, yang mana dakwah tidak hanya dapat disampaikan melalui ceramah-ceramah, tetapi juga dapat berupa media lain seperti film. Ekspansi penggunaan medium audio-visual ini selaras dengan perintah imperatif dalam Surah An-Nahl ayat 125 untuk menyeru ke jalan Allah dengan hikmah, di mana substansi hikmah mencakup adopsi segala bentuk wasilah dan media komunikasi kontemporer yang relevan untuk menyampaikan pesan kebaikan secara efektif.¹³

¹¹ Ibrahim Mustafa, *Al-Mu'jam al-Wasith*, vol. 1 (Cairo: Dar al-Da'wah, 2008), Hal. 286.

¹² Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., *Ilmu Dakwah edisi revisi* (Kencana, 2019).

¹³ Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah An-Nahl (16): 125.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dari penelusuran di internet, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Aliya Izzet Begofieq Anza, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin
1.	Judul Penelitian	Representasi Perjuangan Hidup Dalam Anime Vinland Saga (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa anime Vinland Saga mengandung representasi yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai perjuangan hidup, seperti umat yang kuat (Surah Ali Imran:139), transformasi diri menjadi lebih baik (Surah Ar-Ra'd: 11), penyesalan (Surah Az Zumar: 53) dan penebusan (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah), kedamaian dan pengendalian emosional (Surah Al-Fajr: 27-30). Berdasarkan poin-poin tadi anime Vinland

		Saga bisa dijadikan sebagai media dakwah dan pembelajaran untuk generasi muda.
	Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini ada pada subjek penelitian dan representasi yang diangkat, yang mana subjeknya ialah anime Vinland Saga dan representasi yang diangkat mengenai perjuangan hidup yang mana meliputi peneguhan nilai moral dan kaitannya dengan nilai-nilai positif islami.
	Persamaan	Persamaannya terdapat dalam pendekatan teoritis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif
2.	Nama Peneliti	Gita Puspa Arum
	Judul Penelitian	"Representasi Kenakalan Remaja dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan"
	Hasil Penelitian	Makna Denotatif: Film memperlihatkan remaja yang hidup di jalanan, mencuri, berbohong, dan dipaksa bekerja sebagai pengemis. Makna Konotatif: Kenakalan remaja dikaitkan dengan kemiskinan struktural, kehilangan keluarga, dan

		kurangnya perlindungan sosial. Mitos: Ada pandangan sosial bahwa anak jalanan adalah bagian “biasa” dari kehidupan kota besar, sehingga kenakalan mereka sering dianggap wajar, padahal sebenarnya merupakan kegagalan sistem sosial.
	Perbedaan	Jenis kenakalan remaja yang diangkat berbeda: kamu mengangkat penyimpangan perilaku remaja secara personal (seks bebas, bullying, pornografi), sedangkan penelitian ini mengangkat penyimpangan akibat faktor eksternal (kemiskinan, eksploitasi anak). Basis nilai atau kritik sosial yang dibangun juga berbeda: kamu lebih kepada krisis moralitas individu, sedangkan penelitian ini fokus pada krisis struktural sosial.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan semiotika Barthes untuk membaca makna representasi kenakalan remaja. Sama-sama berfokus pada mengungkap lapisan makna (denotatif, konotatif, mitos) dalam

		film. Sama-sama mengangkat kritik terhadap masalah sosial melalui media film.
3.	Nama Peneliti	Amallia Azhar Afifah
	Judul Penelitian	Representasi Pergaulan Bebas Remaja dan Perilaku Seksual Pranikah dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Web Series Little Mom (2021) (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)
	Hasil Penelitian	Film dan web series tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi sosial. Kedua film ini mengangkat tentang Minimnya pendidikan seksual pada remaja. Ketidakpatuhan terhadap norma sosial dan agama. Konsekuensi sosial dan psikologis dari perilaku seksual pranikah, seperti stigma sosial, kehamilan di luar nikah, dan trauma emosional. Kedua tayangan tersebut mengkritisi pentingnya pendidikan seks sejak dini agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

	Perbedaan	Teori yang digunakan Semiotika Ferdinand de Saussure (penanda, petanda). Objek media film dan web series mainstream. Fokus tema pergaulan bebas dan seks pranikah dalam konteks sosial modern.
	Persamaan	Jenis penelitian sama menggunakan kualitatif deskriptif. Objek yang diteliti sama-sama karya audio-visual, untuk isu yang diangkat pun tentang penyimpangan moral remaja. Fokus representasi mengenai pergaulan bebas dan seks pranikah.

G. KERANGKA TEORI

1. Teori Analisis Semiotik (Roland Barthes)

Dengan mengacu pada semiotika Roland Barthes, studi ini mengeksplorasi makna simbol dalam film pendek Tawassul. Film ini dianggap sebagai teks media, yang menyampaikan pesannya melalui berbagai simbol visual dan linguistik, termasuk gambar, dialog, gerak tubuh, ekspresi wajah, kostum, properti, dan alur cerita. Barthes berteori bahwa makna bersifat multifaset dan dibangun melalui berbagai lapisan signifikasi. Oleh karena itu, analisis ini berpusat pada tiga tingkatan makna: denotasi,

konotasi, dan mitos.¹⁴

Denotasi berfokus pada identifikasi apa yang tampak dalam adegan film, seperti tindakan karakter remaja, situasi yang digambarkan, dan peristiwa yang terjadi. Tahap ini bertujuan untuk secara objektif menggambarkan pokok bahasan sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih mendalam. Konotasi menafsirkan simbol-simbol ini dalam konteks sosial dan budayanya. Di sini, perilaku remaja yang digambarkan dalam film dipandang bukan hanya sebagai perilaku biasa, tetapi sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai, konflik, dan makna tertentu dalam dinamika sosial.

Lebih jauh lagi, konsep mitos digunakan untuk mengungkap pesan-pesan ideologis dan nilai-nilai moral yang distandarisasi dalam film tersebut. Mitos mengungkapkan bagaimana film pendek Tawassul membentuk perspektif tertentu tentang kenakalan remaja, khususnya dalam kaitannya dengan norma-norma sosial, hubungan keluarga, dan nilai-nilai agama yang meresap dalam masyarakat. Singkatnya, teori semiotika Barthes memungkinkan kita untuk membaca film pendek Tawassul bukan hanya sebagai karya hiburan, tetapi sebagai teks budaya yang menyampaikan

¹⁴ "Teori-Teori Semiotika, Sebuah Pengantar," *Www.Komunikasiana.Com*, February 19, 2008, <https://komunikasiana.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/>.

pesan-pesan sosial dan moral yang penting.

2. Teori Representasi

Studi ini menggunakan teori representasi untuk meneliti bagaimana film pendek Tawassul menggambarkan kenakalan remaja dan bagaimana hal itu memengaruhi persepsi terhadapnya. Representasi dipahami sebagai proses penciptaan makna, bukan sekadar mencerminkan realitas sosial.

Dalam konteks film, representasi terjadi melalui pilihan karakter, penggambaran konflik, narasi, dan penggabungan simbol visual dan dialog. Akibatnya, penggambaran kenakalan remaja dapat diinterpretasikan sebagai konstruksi pembuat film, yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan masyarakat serta pesan moral yang ingin mereka sampaikan.

Teori representasi mendukung studi ini dalam mengklarifikasi bagaimana analisis tanda semiotik membentuk makna spesifik tentang remaja dan kenakalan mereka. Pada dasarnya, teori ini menghubungkan hasil analisis semantik dengan lingkungan sosiobudaya yang melingkupi film pendek Tawassul.

3. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Studi ini menggunakan metodologi riset kepustakaan dengan penekanan pada sumber-sumber dokumenter. Studi ini meneliti film pendek Tawassul sebagai teks media dan mengacu pada literatur terkait, termasuk buku, jurnal akademik, dan penelitian sebelumnya tentang semiotika, representasi, dan analisis film.

Penggunaan metodologi riset kepustakaan memperkuat analisis semantik melalui penerapan referensi teoretis secara sistematis dan kritis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam interpretasi simbol-simbol film tanpa perlu melakukan kerja lapangan. Lebih lanjut, riset kepustakaan memungkinkan temuan analisis film untuk ditempatkan dalam kerangka akademik yang lebih luas.

4. Keterkaitan Antar Teori

Kerangka teori untuk penelitian ini dibangun dengan menggabungkan semiotika Roland Barthes, teori representasi, dan pendekatan *library research*. Semiotika Barthes berfungsi sebagai alat utama untuk menguraikan makna simbol dalam film. Teori representasi membantu memahami bagaimana kata-kata ini dibentuk dan dikomunikasikan kepada penonton. Lebih lanjut, *library research* memberikan pendekatan pendukung untuk

analisis dengan meninjau literatur yang relevan.

Ketiga elemen ini digabungkan untuk menciptakan kerangka analitis terstruktur yang bertujuan untuk mengklarifikasi penggambaran kenakalan remaja dalam film pendek Tawassul.

5. Alur Penggunaan Kerangka Teori dalam Penelitian

Kerangka teori ini digunakan melalui tahapan analisis sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal dalam film pendek Tawassul.
- b. Mendeskripsikan makna denotatif dari tanda-tanda tersebut.
- c. Menafsirkan makna konotatif berdasarkan konteks sosial dan budaya.
- d. Mengungkap mitos atau nilai ideologis yang dibangun film.
- e. Menjelaskan hasil analisis sebagai bentuk representasi kenakalan remaja.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan alasan penelitian dilakukan, yaitu untuk memahami bagaimana film pendek Tawassul merepresentasikan

kenakalan remaja. Berisi latar belakang masalah, merumuskan masalah tentang bagaimana tanda-tanda dalam film menguntungkan, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah kunci, ulasan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Teori

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis, yaitu semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), teori representasi, konsep kenakalan remaja, serta teori dasar film dan komunikasi visual. Semua teori ini menjadi landasan untuk membaca makna di balik tanda-tanda dalam film Tawassul.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Barthes. Objek penelitian adalah adegan-adegan dalam film Tawassul . Data diperoleh melalui dokumentasi (menonton, mencatat, meng-capture adegan) dan berasal dari sumber primer maupun sekunder. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam setiap tanda yang relevan.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan tentang bagaimana film

Tawassul menampilkan berbagai bentuk kenakalan remaja melalui tanda-tanda visual dan verbal. Analisis menunjukkan makna literal, makna kultural, serta nilai atau mitos yang dibangun film. Pembahasan menghubungkan hasil tersebut dengan teori Barthes dan teori representasi.

5. BAB V Penutup

Bab ini berisi simpulan mengenai bentuk representasi kenakalan remaja dalam film Tawassul serta pesan sosial yang disampaikan melalui tanda-tandanya. Juga disertakan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas atau memperdalam penelitian serupa.